

## PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS TENTANG KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENERAPAN MODEL JIGSAW PADA SISWA

Lina Marleni

[Linnamarleni755@gmail.com](mailto:Linnamarleni755@gmail.com)

SMPN 02 Kota Bengkulu

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.E SMP Negeri 2 Kota Bengkulu Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus menggunakan 2 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) instrument observasi terhadap guru, (2) instrument observasi terhadap siswa, (3) instrumen observasi terhadap kelas, (4) instrumen observasi keaktifan, (5) instrumen hasil belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada siswa kelas VII.E SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Hal ini berdasarkan keaktifan belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 92,78%; Pada siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 93,61%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai 77,94; siswa yang tuntas 32 siswa (88,89%), yang tidak tuntas 4 siswa (11,11%). Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 77,76; siswa yang tuntas 36 siswa (100%), tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas (90%).

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS Ekonomi, Metode Pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, Hasil Belajar.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar yang bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Dalam pelajaran IPS lebih mengutamakan pada keterampilan proses dalam belajar, pemilihan metode yang tepat dan pembelajaran berpusat pada cara belajar siswa aktif (CBSA), adalah salah satu cara yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan yang demikian, lulusan sekolah menengah pertama diharapkan dapat mengembangkan pribadinya sebagai warga masyarakat yang secara minimal mampu berdiri di atas kaki sendiri dan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan keterampilan yang dapat diraih dalam pelajaran IPS adalah sangat luas. Keterampilan-keterampilan yang harus dikembangkan oleh guru meliputi keterampilan untuk memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap. Tetapi pada kenyataan di lapangan banyak persoalan yang ditemui, salah satunya adalah hasil belajar siswa yang masih rendah. Persoalan pendidikan ditingkat dasar sangatlah kompleks, karena menyangkut berbagai pihak, salah satunya adalah guru. Proses belajar tidak sekedar menghafal fakta-fakta atau konsep-konsep saja, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu agar terjadi belajar bermakna maka guru harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan dan penyajiannya disajikan

dalam berbagai metode pembelajaran.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti selaku gurukelas IPS Ekonomi di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPS Ekonomi di kelas VII.E masih tergolong rendah. Hal ini perlu dicarikan solusi, terutama metode-metode mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajarsiswa sehingga hasil belajarnya pun kurang maksimal. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditekankan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tehnik Jigsaw adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dengan demikian jelas bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru.

Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kooperatif atau kerja kelompok yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup, sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas berarti keaktifan, kegiatan, aktivitas siswa tidak terbatas pada aktivitas fisik akan tetapi juga aktivitas psikis (Sanjaya, 2011:170). Belajar menurut Gagne (dalam Suprijono, 2009:2) adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai sekarang melalui aktivitas. Jadi, aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana N. 2009:22), sedangkan menurut Slamet (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) dan faktor-faktor kondisi dari luar diri siswa (ekstern) yaitu: faktor lingkungan dan faktor instrumental pada diri siswa.

Oemar (1992:3) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu bidang sudi yakni merupakan kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti ilmu bumi, Ekonomi-Politik, sejarah, Antropologi dan sebagainya. Hal ini juga selaras dengan pengertian IPS menurut Sapriya (2009: 3) bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Dari pengertian ilmu pengetahuan sosial (IPS) menurut kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan IPS merupakan suatu bidang studi yang didalamnya terdapat perpaduan beberapa mata pelajaran seperti ilmu bumi, Ekonomi politik, sejarah, geografi dan lainnya. Syaifuddin Sagala (2005:68) yang berpendapat mengenai pengertian pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Sedangkan, menurut Sanjaya (dalam Suprihatiningrum, 2013, hlm.146) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah pandangan atau sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan (tindakan kelas) yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Supardi (2011:182) pendidikan IPS atau pembelajaran IPS lebih menekankan pada ketrampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkungan diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Dari pendapat ahli pendekatan pembelajaran dan pembelajaran IPS dapat disimpulkan adalah pandangan atau sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada ketrampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Trianto (2007:41) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu". Walaupun prinsip dasar kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Setidaknya terdapat 4 model yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru

dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (Teams Games Tournament) dan Pendekatan Struktural yang meliputi Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT).

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih (AmriS, dkk. 2010:90). Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif jigsaw adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Teti Sobri dalam Rusmana, 2010: 15). Menurut Sudrajat (2010:5) pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atau penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Selanjutnya, menurut Zaini (2008: 56) menjelaskan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak menghaaruskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Dapat disimpulkan pengertian pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dari para ahli bahwa melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri mampu menggunakan strategi belajar tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif jigsaw memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau seajar.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan teknik jigsaw menurut Thohari (2011:18) adalah Orientasi Peserta didik diminta belajar konsep serta keseluruhan secara untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep. (bisa juga pemahaman konsep ini menjadi tugas yang sebelumnya harus sudah dibaca dirumah. Pengelompokan Misalnya dalam kelas ada 29 siswa, yang kita tahu kemampuan akuntansinya dan sudah dirangking (siswa tidak perlu tahu), kita bagi dalam 25% (Rangking 1-5) kelompok sangat baik, 25 % (rangking 6-10) kelompok baik, 25% selanjutnya (rangking 11-15) kelompok sedang, 25% (rangking 15-20) rendah. Selanjutnya kita akan membaginya menjadi 5 group (A-E) yang isi tiap-tiap groupnya heterogen dalam kemampuan akuntansi, berilah indeks 1 untuk siswa kelompok sangat baik, indeks 2 untuk kelompok baik, indeks 3 untuk kelompok sedang, dan indeks 4 untuk kelompok rendah. Misalnya (A1 berarti group A dari kelompok sangat baik, ...A4 group A dari kelompok rendah). Tiap group akan berisi Group A (A1,A2,A3,A4) Group B (B1,B2,B3,B4) Group C. (C1,C2,C3,C4) Group D (D1,D2,D3,D4) Group E (E1,E2,E3,E4) Pembentukan dan pembinaan kelompok expert. Selanjutnya group itu dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang kita berikan dan dibina supaya jadi expert, berdasarkan ideknya Kelompok 1 (A1,B1,C1,D1,E1) Kelompok 2 (A2,B2,C2,D2,E2) Kelompok 3 (A3,B3,C3,D3,E3) Kelompok 4 (A4,B4,C4,D4,E4) Tiap kelompok ini diberi konsep akuntansi sesuai dengan kemampuannya. Kelompok 1 yang terdiri dari siswa yang sangat baik kemampuannya diberi materi yang lebih kompleks worksheet 1 (pengertian menu para ahli tentang laporan laba/rugi). Kelompok 2 diberi materi worksheet 2 (fungsi laporan laba/rugi). Kelompok 3 diberi materi worksheet 3 (macam-macam bentuk laporan laba/rugi) dan kelompok 4 ( mengerjakan soal laporan laba/rugi ). Setiap kelompok diharapkan bisa belajar topik yang diberikan dengan sebaik-baiknya sebelum ia kembali ke dalam group sebagai tim ahli "expert", tentunya peran pendidik cukup penting dalam fase ini.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti berperan aktif sejak proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan dan bersifat kuantitatif deskriptif. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa tahap yang terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto,2010:132). Sumber data diperoleh dari siswa siswi kelas VII.E SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dandata yang diperoleh berupa situasi dan suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode Jigsaw.

Hasil penelitian adalah dengan melihat indikator keberhasilan rata-rata persentase keaktifan siswa dalam belajar r dapat mencapai 80% dan rata-rata tes hasil belajar IPS siswa pada setiap akhir siklus harus mencapai lebih atau sama dengan75 dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari75(KKM75) dan ketuntasan hasil belajar IPS siswa mencapai80%. Instrumen yang digunakan dalam penelitian in iterdiri atas dua jenis yaitu: Instrumen Tes Tes hasil belajar IPS siswa dikelas VII.E SMP Negeri 2 Kota Bengkulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima bahan ajar dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam pelajaran IPS khususnya materi Tentang Kegiatan Ekonomi Masyarakat Melalui Penerapan Model Jigsaw.

InstrumenNon Tes Dalam instrumen non tes yang digunakan adalah observasi dan skala sikap Teknik pengumpulandata dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, dan merekapitulasi nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dari tes pada setiap akhir siklus. Setelah semua data terkumpul penelitian bersama kolaborator (rekan sejawat guru) melakukan analisis dan evaluasi data untuk membuat kesimpulan mengenai Peningkatan hasil belajar IPS siswa juga tentang kelebihan dan kekurangan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Analisi data yang didapat berupa hasil belajar siswa pada ranah kognitif, lembar observasi kegiatan siswa dan guru pada proses pembelajaran dan respon siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tehnik Jigsaw.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh selama dua siklus mencakup 5 proses pelaksanaan, yaitu: Penyampaian prosedur pelaksanaan. Pembagian siswa ke dalam kelompok.Diskusi Pembahasan Evaluasi Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II, peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar IPS tentang kegiatan ekonomi masyarakat dengan model Jigsaw bagi siswa kelas VII.E SMP Negeri 2 Kota BengkuluTahun Pelajaran 2020/2021dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Keaktifan Belajar Siswa Siklus I**

No	Indikator	Pap II	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	66 – 100	Tinggi	23	63,69%
		56 – 65	Sedang	9	25 %
		0 – 55	Rendah	4	11,11%
Jumlah				36	
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	66 – 100	Tinggi	28	77,78%
		56 – 65	Sedang	6	16,67%
		0 – 55	Rendah	2	5,56%
Jumlah				36	
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	66 – 100	Tinggi	27	75%
		56 – 65	Sedang	7	19,44%
		0 – 55	Rendah	2	5,56%
Jumlah				36	
4	Adanya penghargaan dalam belajar	66 – 100	Tinggi	27	75%
		56 – 65	Sedang	6	16,67%
		0 – 55	Rendah	3	8,33%
Jumlah				36	

5	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	66 – 100	Tinggi	29	80,56%
		56 – 65	Sedang	5	13,89%
		0 – 55	Rendah	2	5,56%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	66 – 100	Tinggi	24	66,67%
		56 – 65	Sedang	9	25%
		0 – 55	Rendah	3	8,33%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	

Pada tabel I, terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut para siswa adalah lebih mudah dalam mempelajari materi pelajaran dan pembelajaran pun tidak terasa membosankan. Sedangkan hambatan yang dihadapi adalah kelas menjadi agak ramai dan sulit untuk memahami soal latihan. Sedangkan hasil tingkat keaktifan belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Keaktifan Belajar Siswa Siklus II**

No	Indikator	Pap II	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	66 – 100	Tinggi	24	66,67%
		56 – 65	Sedang	8	13,89 %
		0 – 55	Rendah	4	11,11%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	66 – 100	Tinggi	29	80,56%
		56 – 65	Sedang	5	13,89%
		0 – 55	Rendah	2	5,56%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	66 – 100	Tinggi	28	77,78%
		56 – 65	Sedang	6	16,67%
		0 – 55	Rendah	2	5,56%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	
4	Adanya penghargaan dalam belajar	66 – 100	Tinggi	29	80,56%
		56 – 65	Sedang	4	11,11%
		0 – 55	Rendah	3	8,33%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	
5	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	66 – 100	Tinggi	30	83,33%
		56 – 65	Sedang	3	8,33%
		0 – 55	Rendah	3	8,33%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	66 – 100	Tinggi	26	72,22%
		56 – 65	Sedang	4	11,11%
		0 – 55	Rendah	4	11,11%
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>	

Pada tabel I, terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe pada siklus II ini menunjukkan bahwa keseluruhan komponen pembelajaran sudah baik dan proses

pembelajaran sudah berjalan dengan lancar. Berdasarkan data pada tabel 1 dan 2 menunjukkan hasil komparasi tingkat keaktifan siswa pada masing-masing siklus. Untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 63,66 % dan pada saat siklus II diperoleh nilai mean sebesar 77,78%. Untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 77,78% dan pada saat siklus II diperoleh nilai mean sebesar 80,56%. Untuk indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan pada siklus I diperoleh nilai sebesar 75%; dan pada siklus II diperoleh nilai mean sebesar 88,33%.

Untuk indikator adanya penghargaan dalam belajar pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 75%; dan pada saat siklus II diperoleh nilai mean sebesar 88,89%. Untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 80,56% dan pada saat siklus ke II memperoleh nilai mean sebesar 88,89%. Untuk indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 66,67%; pada siklus II diperoleh nilai mean sebesar 91,67%. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh hasil perhitungan nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I = 73,12%; pada siklus II = 85,19 %. Keaktifan adalah keseriusan perilaku yang menunjukkan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Contoh keaktifan/indikator tanda-tanda keaktifan siswa dapat dilihat dari : Perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar Siswa menulis ringkas dari penjelasan guru Sering mengajukan pertanyaan Mengemukakan pendapat/berani mengemukakan pendapat Selanjutnya, hasil penilaian hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

Jumlah	2806	2803
Rata-rata	77,94	77,76
Nilai terendah	74	75
Nilai tertinggi	85	83,5
Siswa tuntas	32(88,89%)	36 (100%)
Siswa tidak tuntas	4(11,11%)	0%

Pada tabel 3, terlihat bahwa hasil pelaksanaan Belajar IPS Tentang Kegiatan Ekonomi Masyarakat Melalui Penerapan Model Jigsaw di kelas Kelas VII.E SMP Negeri 2 Kota Bengkulu Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018, terbukti ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, ketuntasan pada siklus I adalah 88,89% yaitu 32 siswa dari jumlah siswa 36 orang, pada siklus II menjadi 100% atau seluruh siswa dari 36 siswa. Keaktifan dan hasil belajar lebih baik atau lebih meningkat dikarenakan : Siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya Siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman dalam satu kelompok Suasana pembelajaran sesuai dengan keinginan siswa yaitu yang menyenangkan dan bebas mengemukakan pendapat Siswa saling membantu dalam memecahkan masalah Siswa tidak merasa minder/takut karena semua aman dalam kelompok bersedia membantu dan saling memperhatikan dalam pemecahan masalah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan peningkatan hasil komparasi tingkat keaktifan siswa. Untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 63,66 % dan pada saat siklus II diperoleh nilai mean sebesar 77,78%. Untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 77,78% dan pada saat siklus II diperoleh nilai mean sebesar 80,56%. Untuk indikator adanya harapan dan

cita-cita masa depan pada siklus I diperoleh nilai sebesar 75%; dan pada siklus II diperoleh nilai mean sebesar 88,33%. Untuk indikator adanya penghargaan dalam belajar pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 75%; dan pada saat siklus II diperoleh nilai mean sebesar 88,89%. Untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 80,56% dan pada saat siklus ke II memperoleh nilai mean sebesar 88,89%. Untuk indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif pada siklus I diperoleh nilai mean sebesar 66,67%; pada siklus II diperoleh nilai mean sebesar 91,67%. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh hasil perhitungan nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I = 73,12%; pada siklus II = 85,19%. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, ketuntasan pada siklus I adalah 77,94% yaitu 32 siswa dari jumlah siswa 36 orang, pada siklus II menjadi 100% atau 36 siswa dari 36 siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS khususnya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII.E SMP Negeri 2 Kota Bengkulu Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. dan Ahmad K. L. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Dalam Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Akhmad, Sudrajat. 2010. Profesionalisme Guru. [akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/07/tentang-profesionalisme-guru/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/07/tentang-profesionalisme-guru/). Akses tanggal 11 April 2020, pukul 07.44
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 1992. Studi Ilmu Sosial Pengetahuan Sosial. Bandung. CV. Mandar Maju.
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya.
- Slamet. 2010. Belajar & faktor – faktor yang mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2011. Dasar-dasar Ilmu Sosial. Yogyakarta: Ombak.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifudin Sagala, Syaifudin. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Rusmana. 2010. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Surabaya: Pustaka Ilmu.